



DETERMINAN KEJADIAN STUNTING DI DESA NGAMPELREJO KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2023

Ayu Binti Mutamimmah^{1*}

¹Program S-1 Kebidanan, STIKes Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting dapat dimaknai sebagai balita yang memiliki ukuran tubuh lebih pendek dari standar usianya. Kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah asupan zat gizi, pemberian ASI eksklusif dan sanitasi lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui determinan kejadian stunting di Desa Ngampelrejo Tahun 2023.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita usia 0-59 bulan di Desa Ngampelrejo Kabupaten Jember yang berjumlah 180 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, Data yang dipakai adalah data primer yaitu data lembar observasi pengukuran TB dan usia anak dan kuesioner tentang diet tinggi protein, kalsium dan zink, serta kuesioner sanitasi lingkungan. Data dianalisis menggunakan SPSS Versi 22 dengan uji chi square pada tingkat kemaknaan $\alpha<0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan asupan zat gizi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

Kesimpulan: Untuk itu diperlukan perhatian khusus dari pengambil kebijakan untuk intervensi berfokus pada kesehatan ibu dan anak untuk mengurangi Stunting dengan menumbuhkan kesadaran ibu dan keluarga akan pentingnya pemberian ASI eksklusif, Asupan zat Gizi kepada anak melalui penyuluhan dan pendampingan, serta diperlukan edukasi kepada masyarakat khususnya yang mempunyai bayi dan balita mengenai sanitasi lingkungan melalui penyuluhan.

Kata Kunci: ASI eksklusif, Asupan, sanitasi lingkungan, stunting, zat gizi,

ABSTRACT

Background: *Stunting can be interpreted as a toddler who has a body size that is shorter than the standard age. The incidence of stunting can be influenced by several factors including nutritional intake, exclusive breastfeeding and environmental sanitation. The purpose of this study was to determine the determinants of stunting in Ngampelrejo village in 2023.*

Method: *This study used a quantitative design with a cross sectional approach. The sample in this study were 180 toddlers aged 0-59 months in Ngampelrejo village, Jember. The sampling technique used random sampling. The data used were primary data, namely observation sheet data on height measurements and the age of the child and a questionnaire about a diet high in protein, calcium and zinc. Data were analyzed using SPSS Version 22 with the chi square test at a significance level of $\alpha<0,05$.*

Result: *The results showed there is a correlation between nutrient intake and environmental sanitation with the incidence of stunting in toddlers in Ngampelrejo village, Jombang, Jember. There is no correlation between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Ngampelrejo village, Jombang, Jember.*

Conclusion: *This reason, special attention is needed from policy makers for interventions focused on maternal and child health to reduce stunting by raising awareness of mothers and families the importance of exclusive breastfeeding, nutritional intake for children through counseling and monitoring, still education for the public, especially those who have babies. and toddlers regarding environmental sanitation through counseling.*

Keywords: *exclusive breastfeeding, environmental sanitation, intake, Nutrient, stunting*

PENDAHULUAN

Terjadinya *stunting* dimulai pada saat masa kehamilan dimana gizi ibu yang kurang baik karena pendapatan keluarga yang rendah sehingga ibu hamil tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan yang di anjurkan yang menyebabkan ibu hamil mengalami KEK (Kurang Energi Kronis) dapat dilihat dari buku KIA yaitu ibu hamil dengan LILA < 23,5 cm yang mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) serta pola asuh yang kurang baik yaitu masih kurangnya pemberian ASI Eksklusif, MPASI yang terlalu cepat yaitu umur bayi sebelum 6 bulan yang sudah diberikan makanan atau minuman selain ASI, pola pemberian makanan yang kurang serta intake makanan yang kurang baik bisa disebabkan karena pendapatan keluarga yang rendah serta pengetahuan ibu balita/pengasuh balita yang kurang baik dan dari faktor yang tidak langsung dari segi kebersihan lingkungan yang masih buruk (Mardalena, 2021). Terdapat berbagai jenis zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak yang terdiri atas zat gizi makronutrien (energi, karbohidrat lemak dan protein) dan mikronutrien (vitamin dan 3 mineral). Ketidakseimbangan asupan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak dan karbohidrat secara berkepanjangan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada jaringan massa tubuh yang akan berdampak pada pertumbuhan tinggi dan berat badan anak (Siringoringo dkk., 2020).

Masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti dampak jangka pendek rentan terhadap penyakit diare, ISPA dan lain-lain, kemampuan motorik dan pertumbuhan linier yang lambat. Dampak jangka panjang seperti penurunan intelektual, penurunan produktivitas yang berdampak harapan menjadi pekerja yang produktif sangat kecil yang mengakibatkan kerugian pada negara, kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, beban negara terhadap biaya anggaran kesehatan bertambah karena penyakit tidak menular yang akan berdampak jangka panjang pada stunting dan mengakibatkan kerugian negara (WHO, 2020). Stunting juga berhubungan dengan kapasitas mental dan performa di sekolah, baik dalam kasus sedang sampai parah seringkali menyebabkan penurunan kapasitas kerja dalam masa dewasa (Mardalena, 2021).

Faktor sanitasi lingkungan secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain: pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan perilaku hygiene. Keadaan lingkungan dan hygiene yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan sehingga dapat menimbulkan angka stunting (Apriluana dan Fikawati, 2018). Akses sanitasi dikatakan layak apabila memenuhi syarat kesehatan diantaranya dilengkapi fasilitas jamban berjenis leher angsa dengan tangki septik yang digunakan sendiri (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah penderita stunting di Indonesia menurut hasil (Rahayu, 2015) terus menurun. Tetapi langkah pencegahan stunting sangat perlu dilakukan, langkah yang perlu dilakukan guna mencegah terjadinya stunting yaitu: memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, memberi ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehat, terus memantau tumbuh kembang anak, serta selalu menjaga kebersihan 6 lingkungan (Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita usia 0-59 bulan di Desa Ngampelrejo Kabupaten Jember yang berjumlah 180 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, Data yang dipakai adalah data primer yaitu data lembar observasi pengukuran TB dan usia anak dan kuesioner tentang diet tinggi protein, kalsium dan zink, serta kuesioner sanitasi lingkungan. Data dianalisis menggunakan SPSS Versi 22 dengan uji chi square pada tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.

HASIL

1. Data Umum

1.1 Karakteristik Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

USIA	Frekuensi	Percentase (%)
0-20 Bulan	44	24,4
21-40 Bulan	75	41,7
41-60 Bulan	61	33,9
Total	180	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 180 responden, sebagian besar usia balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember pada usia (21-40 Bulan) yaitu sebanyak 75 responden (41,7%).

1.2 Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase (%)
Laki-laki	98	54,4
Perempuan	82	45,6
Total	180	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin sebagian besar usia balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember yaitu laki-laki sebanyak 98 orang (54,4%).

2. Data Khusus

2.1 Karakter Responden Berdasarkan Stunting

Tabel 3. Stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

Stunting	Frekuensi	Percentase (%)
Normal	154	85,6
Stunting	26	14,4
Total	180	100

Sumber: Data Primer (2023)

Karakteristik responden berdasarkan Stunting pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dengan tinggi normal sejumlah 154 (85,6%) responden.

2.2 Karakter Responden Berdasarkan Asupan Zat Gizi

Tabel 4. Asupan zat gizi pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

Asupan Zat Gizi	Frekuensi	Percentase (%)
Asupan Zat Gizi Baik	9	5
Asupan Zat Gizi Cukup	137	76,1
Asupan Zat Gizi Kurang	34	18,9
Total	180	100

Sumber: Data Primer (2023)

Karakteristik responden berdasarkan asupan zat gizi pada table 4. menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember mendapatkan asupan zat gizi cukup sejumlah 137 (76,1%) responden.

2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Asi Eksklusif

Tabel 5. Asi eksklusif pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

Asi Eksklusif	Frekuensi	Percentase (%)
Eksklusif	154	86,1
Tidak Eksklusif	26	13,9
Total	180	100

Sumber: Data Primer (2023)

Karakteristik responden berdasarkan Asi eksklusif pada table 5. menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember diberikan Asi Eksklusif sejumlah 155 (86,1%) responden.

2.4 Karakter Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan

Tabel 6. Sanitasi Lingkungan pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi	Percentase (%)
Lingkungan Sehat	144	80
Lingkungan Tidak Sehat	36	20
Total	180	100

Sumber: Data Primer (2023)

Karakteristik responden berdasarkan sanitasi lingkungan pada table 6. menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dengan lingkungan sehat sejumlah 144 (80%) responden.

2.5 Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Tabel 7. Tabulasi silang asupan zat gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

Asupan Zat Gizi	Kejadian Stunting					
	Stunting		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	4	14,4	5	55,6	9	100
Cukup	19	13,9	118	86,1	137	100
Kurang	3	8,8	31	13,9	32	100
P-Value			0,024			

Sumber: Data Primer (2023)

Analisa asupan zat gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember diperoleh sebanyak 19 (13,9%) balita stunting yang mendapatkan asupan zat gizi cukup. Sedangkan yang mendapatkan asupan zat gizi cukup balita normal terdapat 118 (86,1%) balita. Berdasarkan uji statistic menggunakan chi square didapatkan hasil pvalue= 0,024 ($\alpha > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan asupan

zat gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

2.6 Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Tabel 8. Tabulasi silang asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting					
	Stunting		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%
Eksklusif	21	13,5	134	86,5	155	100
Tidak Eksklusif	5	20	20	80	25	100
P-Value Chi Square			0,394			
P-Value F'sher's			0,280			
Exact Test						

Sumber: Data Primer (2023)

Analisa hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember diperoleh sebanyak 21 (13,5%) balita stunting yang tidak ASI eksklusif. Sedangkan yang tidak ASI eksklusif balita normal terdapat 134 (86,5%) balita. Berdasarkan tabulasi silang ditemukan bahwa data penelitian ini tidak memenuhi syarat uji chi-square yang memiliki nilai p-value= 0,394 <0,05 sehingga dilakukan uji alternatifnya yaitu Fisher's Exact Test didapatkan hasil p-value= 0,280 ($\alpha<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

2.7 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Tabel 9. Tabulasi silang sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember bulan Juni 2023

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting					
	Stunting		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sehat	16	11,1	128	88,9	144	100
Tidak Sehat	10	27,8	26	72,2	36	100
P-Value			0,011			

Sumber: Data Primer (2023)

Analisa hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember diperoleh sebanyak 16 (11,1%) balita stunting yang berada di sanitasi lingkungan sehat. Sedangkan yang berada di sanitasi lingkungan sehat balita stunting normal terdapat 128 (88,9%). Berdasarkan uji statistic menggunakan chi square didapatkan hasil pvalue= 0,011 ($\alpha>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

PEMBAHASAN

Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Berdasarkan uji statistic menggunakan chi square didapatkan hasil pvalue= 0,024 ($\alpha>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan asupan zat gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Pencegahan stunting dipengaruhi oleh tiga faktor dasar diantaranya pola asuh yang baik, perbaikan gizi, dan perbaikan sanitasi dan air

minum (P2PTM, 2018). Diantaranya penyebab munculnya masalah gizi terutama gizi kurang adalah gizi orang tua tidak mencukupi. Gizi buruk juga disebabkan oleh kemiskinan, kondisi sosial ekonomi yang buruk, kekurangan pangan, daya beli menurun, selalu sakit, kurangnya perawatan dan kebersihan, dan juga orang tua memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur. Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutriture dalam bentuk variabel tertentu, dan dapat diartikan pula sebagai keadaan tubuh berupa hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan juga perwujudan manfaatnya. Penilaian status gizi secara langsung yaitu antropometri adalah ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi (Mardianti dan Farida, 2020).

Berdasarkan penelitian Mardalena (2021) diketahui bahwa pemberian gizi, energi, dan protein menunjukkan hubungan yang baik dengan prevalensi stunting. Anak-anak harus selalu menerima nutrisi yang cukup selama pertumbuhan dan perkembangannya, karena pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh makanan bayi. Pakan yang ditambahkan harus kaya protein dan sesuai dengan komposisi nutrisinya. Widyawati dan Gunawan (2021) menyatakan bahwa Gizi anak harus ditentukan berdasarkan umur, jenis kelamin, TB, BB. Untuk mengetahui rata-rata konsumsi sebagian responden dapat menggunakan metode recall 2x2 jam dan menimbang selama sehari sesuai dengan hasil yang dilakukan dalam penelitian ini.

Menurut peneliti, tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka indeks ini menggambarkan status gizi masa lalu stunting merupakan hasil dari jangka panjang pada ketidakcukupan asupan makanan, kualitas diet yang buruk.

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Berdasarkan tabulasi silang ditemukan bahwa data penelitian ini tidak memenuhi syarat uji chi-square yang memiliki nilai $<0,05$ sehingga dilakukan uji alternatifnya yaitu Fisher's Exact Test didapatkan hasil $pvalue= 0,280$ ($\alpha<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. ASI Eksklusif menurut WHO (World Health Organization) adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain. Sebelum mencapai usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu mencerna makanan selain ASI. ASI mengandung mineral yang lengkap. Kadar mineral dalam ASI relatif rendah, namun mampu mencukupi kebutuhan bayi hingga usia 6 bulan. Zat besi dan kalsium dalam ASI merupakan mineral yang sangat stabil, mudah diserap tubuh, dan berjumlah sangat sedikit. Sebanyak 75% dari zat besi yang terdapat di ASI dapat diserap oleh usus. Hal ini berbeda dengan kandungan zat besi yang ada di PASI, hanya berjumlah sekitar 5 – 10%. Terdapat pula jenis mineral dalam ASI yakni selenium, berfungsi mempercepat pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hal diatas sejalan dengan penelitian Rahayu (2015) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan didapatkan pada kelompok kasus, jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 66 (91.7%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol, jumlah responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 (15.3%) responden. Adapun beberapa alasan responden tidak memberikan ASI eksklusif, pada kelompok kasus alasan terbanyak responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ASI kurang/ASI tidak keluar sebanyak

36 (50.0%) responden dan jumlah terkecil dengan alasan puting masuk ke dalam sebanyak 2 (2.8%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol, alasan terbanyak tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu tidak paham/kurang paham dan lain-lain masing-masing sebanyak 4 (5.6%) responden dan jumlah terkecil dengan alasan kerja disawah/sibuk bekerja sebanyak 1 (1.4%) responden. Menurut peneliti, menyatakan bahwa balita yang pernah mendapatkan ASI Eksklusif dapat memaksimalkan pertumbuhan yang baik serta terhindar dari penyakit infeksi dan juga balita yang pernah mendapatkan ASI Eksklusif berpeluang lebih kecil dari pada balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Dengan demikian penelitian tersebut mempunyai hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Berdasarkan uji statistic menggunakan chi square didapatkan hasil pvalue= 0,011 ($\alpha > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Sesuai teori menyebutkan bahwasannya syarat-syarat rumah sehat meliputi 3 komponen yaitu komponen rumah (harus memiliki komponen-komponen rumah seperti langit-langit bersih dan tidak rawan kecelakaan, dinding permanen dan kedap air, lantai diplester atau ubin atau keramik atau papan (rumah panggung), jendela kamar tidur dibuka tiap pagi hari, jendela ruang keluarga dibuka tiap pagi hari, lubang ventilasi >10% dari luas lantai, lubang asap dapur >10% dari luas lantai dapur (asap keluar dengan sempurna) atau ada eshaust fan, pencahayaan terang dan tidak silau), memiliki sarana sanitasi yang memenuhi syarat (sarana air bersih dan tidak tercemar, jamban leher angsa dan sudah berseptic tank, sarana pembuangan air limbah yang dialirkan ke selokan tertutup dan sarana pembuangan sampah kedap air dan tertutup), dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dengan menerapkan perilaku kebersihan yang sehat di lingkungan tempat tinggal, diri sendiri (Dinkes RI, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas, dkk. (2018) di Universitas Muhammadiyah di Kota Pare-pare Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan ketersediaan sumber air minum bersih ($p = 0,319$) dengan kejadian stunting dikarenakan pada penelitian ini hanya dilakukan analisis terhadap sumber air minum yang digunakan tanpa memperhatikan kualitas fisik air yang digunakan serta bagaimana cara pengolahan air minum yang dikonsumsi.

Menurut peneliti, keadaan sanitasi lingkungan rumah pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Jombang masih tergolong banyak yang tidak sehat. Sanitasi lingkungan yang tidak sehat banyak terlihat terutama pada sarana sanitasi seperti halnya banyak masyarakat yang tidak memiliki fasilitas jamban sehat sehingga berpotensi menimbulkan berbagai penyakit infeksi. Selain itu pada perilaku penghuni rumah tangga yang masih banyak terlihat tidak sehat adalah dalam hal perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya. Kebiasaan membuang sampah di sungai atau di sembarang tempat sekitar rumah juga masih sering dijumpai.

KESIMPULAN

Kejadian Stunting pada Balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dengan Stunting sejumlah 26 (14.4%) responden. Asupan zat Gizi pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember mendapatkan asupan zat gizi cukup sejumlah 137 (76,1%) responden. Pemberian ASI eksklusif pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember diberikan Asi Eksklusif sejumlah 155 (86,1%) responden. Sanitasi lingkungan pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember dengan lingkungan sehat sejumlah 144 (80%) responden. Ada hubungan asupan zat gizi dengan kejadian stunting pada

balita, akan tetapi tidak ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Selain itu terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terselesaikan, untuk itu dengan segala hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada 1) KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, S.H, M.M., selaku Ketua Yayasan Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo. 2) Dr. H. Nur Hamim, SKM, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo. 3) Tutik Eka Sari, S.ST., M.Kes selaku Pembimbing 1 yang banyak meluangkan waktu, pikiran serta petunjuk demi perbaikan Skripsi ini. 4) Irit Ermawati, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Pembimbing 2 yang banyak meluangkan waktu, pikiran serta petunjuk demi perbaikan Skripsi ini. 5) Semua rekan seperjuangan dalam suka dan duka yang membantu demi terselesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media penelitian dan pengembangan kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445-450.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi*. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Pencegahan Stunting Pada Anak*. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Mardalena, I. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi Konsep Dasar Penerapan pada Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mardianti, M., & Farida, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 17-29.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Rahman, F. (2015). Riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia bawah dua tahun. *Kesmas*, 10(2), 67-73.
- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widayastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Badut. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 54-62.
- Widyawati, A. D., & Gunawan, E. (2021). Hubungan Sanitasi Sekolah dengan Kesehatan Siswa di SDN Sukasari II Kecamatan Rajeg Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 34-41.
- World Health Organization, 2. (2020). *Clinical management of COVID-19: interim guidance*, 27 May 2020 (No. WHO/2019-nCoV/clinical/2020.5). World Health Organization.